

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan Umum

Berdasarkan sejumlah temuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, tampak bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yang terdiri dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta pengetahuan dan watak kewarganegaraan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan kecakapan partisipatoris pemilih pemula. Hal ini dikarenakan komponen pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan dengan proporsional dengan memperhatikan kebutuhan siswa sebagai pemilih pemula yang harus berpartisipasi dalam pemilihan umum. Didalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini diketahui bahwa materi pembelajaran mengenai partisipasi dalam pemilu di dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan tidak banyak porsi sehingga dibutuhkan keterampilan guru untuk mengorganisasikan materi sehingga pemilih pemula memiliki kompetensi kewarganegaraan yang menunjang kecakapan partisipatorisnya. Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kecakapan partisipatoris ini sejalan dengan pendapat Branson (1998 :9) yang menyatakan bahwa “*Pendidikan untuk warga negara dan masyarakat demokratis harus difokuskan pada kecakapan interacting, monitoring dan influencing*”.

Pendidikan Kewarganegaraan di Kota Bandung dalam proses menuju konsep *citizenship education* maksimal. *Citizenship education minimal* ditandai dengan didefinisikan secara sempit, hanya mewadahi aspirasi tertentu, berbentuk pengajaran kewarganegaraan, bersifat formal, terikat oleh isi, berorientasi pada pengetahuan, menitikberatkan pada proses pengajaran, dan hasilnya mudah

diukur. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diteliti menggambarkan hal tersebut, dimana materi dan evaluasi pembelajaran merupakan aspek yang paling tinggi dalam memenuhi persyaratan pembelajaran dibandingkan aspek lainnya. Sedangkan *citizenship education* maksimal ditandai oleh didefinisikan secara luas, mewadahi berbagai aspirasi dan melibatkan berbagai unsur masyarakat, kombinasi pendekatan formal dan informal, menitikberatkan pada partisipasi siswa melalui pencarian isi dan proses interaktif di dalam maupun di luar kelas, hasilnya lebih sukar dicapai dan diukur karena kompleksnya hasil belajar. Perwujudan dari *citizenship education* maksimal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini ialah dengan adanya menitikberatkan pada partisipasi siswa, proses interaktif didalam dan diluar kelas.

Apabila dilihat secara parsial, maka pengaruh yang paling besar ditemukan dalam penelitian ini adalah pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kecakapan partisipatoris. Hal ini sejalan dengan studi tahap II dari IEA (CIVITASNET:2001) : *an open classroom climate for discussion is an especially important factor in enchancing both civic knowledge and civic engagement*”, yakni bahwa iklim kelas yang terbuka untuk diskusi merupakan faktor penting dalam memperkuat wawasan dan partisipasi kewarganegaraan, karena dengan metode tersebut pemilih pemula dapat berlatih menganalisis yang merupakan faktor terpenting dalam membangun ketiga elemen kecakapan partisipatoris. Sehingga pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dalam mempengaruhi kecakapan partisipatoris pemilih pemula. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki beberapa prinsip *education for citizenship* yaitu menyiapkan siswa dengan seperangkat pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dan perilaku, nilai dan watak untuk berpartisipasi aktif di dalam

kehidupan manusia dewasa. Hal inilah yang terjadi pada Pendidikan Kewarganegaraan pemilih pemula, yang berusaha mengembangkan pengalaman pendidikan pemilih pemula.

Pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengembangan pengetahuan dan watak kewarganegaraan pemilih pemula masih belum maksimal, sehingga "*The Ideal Citizen sebagai Informed and Reasoned Decision Maker (CCE : 1909)*" yang memiliki unsur keseimbangan dalam *civic knowledge*, dan *civic disposition* belum terpenuhi dengan sepenuhnya, sehingga didominasi oleh aspek *civic disposition* yang mempengaruhi aspek *Influencing* dalam kecakapan partisipatoris. Penetrasi unsur pengetahuan dan watak kewarganegaraan yang dapat menghasilkan individu bekompeten masih perlu dikembangkan lebih lanjut karena akan menghasilkan kecakapan partisipatoris yang berbobot, dan secara tidak langsung membantu mewujudkan pemilihan umum yang berkualitas di dalam negara demokrasi.

B. Kesimpulan Khusus

Merujuk kepada hipotesis penelitian yang diajukan, maka secara umum kesimpulan penelitian ini adalah Pendidikan Kewarganegaraan berpengaruh signifikan terhadap pengembangan kecakapan partisipatoris pemilih pemula. Secara khusus kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berpengaruh signifikan lemah terhadap pengembangan pengetahuan dan watak kewarganegaraan pemilih pemula. Hal ini ditandai dengan tidak seimbangannya antara pengetahuan dan watak kewarganegaraan yang dihasilkan oleh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pengetahuan kewarganegaraan pemilih pemula masih

rendah dibandingkan dengan disposisi kewarganegaraan yang dikuasai cukup baik oleh pemilih pemula. Pengetahuan kewarganegaraan yang paling rendah dikuasai pemilih pemula ialah mengenai peran individu dalam negara demokrasi, termasuk didalamnya pemahaman pemilih pemula dalam peranannya di dalam Pemilu. Kenyataan ini disebabkan oleh masih diutamakannya aspek evaluasi di dalam pembelajaran dan belum adanya keseimbangan antara materi dan metode yang tepat bagi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang telah dilaksanakan.

2. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan watak kewarganegaraan berpengaruh signifikan lemah terhadap pengembangan kecakapan partisipatoris pemilih pemula. Hal ini ditandai dengan kecakapan partisipatoris pemilih pemula yang dihasilkan didominasi oleh aspek watak kewarganegaraan dibandingkan aspek pengetahuan kewarganegaraan, sehingga pemilih pemula kurang memiliki pengetahuan dalam kecakapan partisipatoris.
3. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta pengetahuan dan watak kewarganegaraan bersama-sama berpengaruh signifikan lemah terhadap pengembangan kecakapan partisipatoris pemilih pemula. Terlihat bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum dapat mengembangkan pengetahuan dan watak kewarganegaraan yang dapat mendukung kecakapan partisipatoris pemilih pemula, sehingga walaupun aspek kecakapan partisipatoris yang diteliti telah seimbang namun dalam hal kecakapan yang membutuhkan kemampuan menganalisis yang terjadi di dalam pemilu masih rendah dikuasai oleh pemilih pemula.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dari pembahasan penelitian diatas, maka dapat dirujukkan rekomendasi sebagai berikut :

1. Untuk mengembangkan pengetahuan dan watak kewarganegaraan oleh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maka diperlukan adanya pelaksanaan unsur pembelajaran pPendidikan Kewarganegaraan yang seimbang dengan memperhatikan kebutuhan siswa terutama sebagai pemilih pemula, sehingga dengan pembelajaran yang berkualitas maka pengetahuan dan watak kewarganegaraan pemilih pemula akan meningkat kapasitasnya.
2. Untuk mengembangkan kecakapan partisipaotris pemilih pemula yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan watak kewarganegaraan maka diperlukan penanaman pengetahuan dan watak kewarganegaraan yang dapat membekali kecakapan partisipatoris pemilih pemula. Pengetahuan yang diperoleh pemilih pemula hendaknya memuat pengetahuan bersifat teoritis dan praktik. Selain itu penanaman watak kewarganegaraan yang diperlukan ialah watak sebagai warga negara yang dapat berpartisipasi dengan baik.
3. Penelitian ini juga merekomendasikan agar menambahkan materi mengenai Pemilihan Umum didalam suatu topik tersendiri pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang didalamnya memungkinkan kecakapan partisipatoris pemilih pemula, didukung oleh pembelajaran yang berkualitas dan program diluar kelas yang dapat menunjang bagi kecakapan partisipatoris pemilih pemula.
4. Guru, penyiapan metode dan materi yang tepat akan menghasilkan kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran harus dapat menyiapkan komponen pembelajaran yang tepat. Selain itu peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan materi dan

keterampilannya dalam mengikuti perubahan yang terjadi didalam masyarakat sangat dibutuhkan.

5. Pihak sekolah, agar lebih mendukung siswa terutama yang berposisi sebagai pemilih pula untuk memiliki kecakapan partisipatoris dalam pemilu sesuai dengan yang diharapkan. Dengan melibatkan siswa berpartisipasi tidak hanya di lingkungan sekolah, namun juga di lingkungan luar sekolah. Sehingga tidak melahirkan paradoksal antara yang dipelajari di sekolah dengan yang sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan masyarakat.
6. Praktisi kewarganegaraan, agar lebih membuat proyek kewarganegaraan yang sesuai dengan apa yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat. Sehingga pemilih pemula dapat memperoleh pengalaman langsung serta keterampilan yang dapat mendukung kecakapan partisipatorisnya, terutama dalam aspek interaksi dan pengawasan yang didalam penelitian ini masih tergolong rendah.
7. Pemilih pemula, pemilih pemula sebagai penentu masa depan bangsa harus dapat memiliki kesadarn untuk terbuka dalam menerima informasi dan kepekaannya terhadap keadaan yang terjadi dalam masyarakat khususnya dalam pemilihan umum dan selalu mengasah potensi yang dimiliki, sehingga partisipasinya tidak hanya sekedar memberikan suara namun juga dalam proses pemilihan umum.
8. Peneliti Selanjutnya, dapat memberikan masukan yang lebih mendalam terhadap penelitian ini karena disadari dalam penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan baik dari segi konten atau isi maupun dari segi keilmuan lainnya, sehingga lebih dapat diteliti secara mendalam variabel lainnya yang memberikan pengaruh terhadap kecakapan partisipatoris pemilih pemula.